

## **CAHAYA DALAM KEGELAPAN: DUKUNGAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL MELALUI KONSELING PASTORAL UNTUK ANAK TUNANETRA**

**Novita Pardamean Sianturi<sup>1</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, [novitapsianturi@gmail.com](mailto:novitapsianturi@gmail.com)

**Jenifer Theresia Paulus<sup>2</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, [Jeniferpaulus983@gmail.com](mailto:Jeniferpaulus983@gmail.com)

**Meivi Lestari Putri Takasihaeng<sup>3</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, [takasihaengmeivi@gmail.com](mailto:takasihaengmeivi@gmail.com)

**Melkisedek Teleng<sup>4</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, [mekelteleng@gmail.com](mailto:mekelteleng@gmail.com)

**Nessa Felisha Bowontari<sup>5</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, [nessafelishabowontari@gmail.com](mailto:nessafelishabowontari@gmail.com)

**Pramesti Ardita Katiandagho<sup>6</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, [pramestikatiandagho0112@gmail.com](mailto:pramestikatiandagho0112@gmail.com)

### **ABTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang memberikan deskripsi tentang anak Tunanetra dari perspektif pastoral konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dukungan spiritual dan emosional yang diberikan melalui konseling pastoral kepada anak tunanetra. serta dengan harapan diri yang positif menjadi fokus penting untuk mendukung spiritual dan emosional anak tunanetra. Anak tunanetra merupakan individu memiliki gangguan penglihatan yang mengakibatkan keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

**Kata Kunci:** Konseling Pastoral, Dukungan Spiritual, Dukungan Emosional, dan Anak Tunanetra

### **ABSTRACT**

This research is a descriptive qualitative study that provides a description of blind children from a pastoral counseling perspective. This research aims to describe the spiritual and emotional support provided through pastoral counseling to blind children. and with positive self-expectations being an important focus for supporting the spiritual and emotional development of blind children. Blind children are individuals who have visual impairments which result in limitations in carrying out daily activities.

**Keywords:** Pastoral Counseling, Spiritual Support, Emotional Support, and Blind Children.

## A. PENDAHULUAN

Semua orang tentunya ingin memiliki tubuh yang lengkap ataupun sempurna, akan tetapi tidak semua orang terlahir demikian atau memiliki tubuh yang seperti itu. Ada beberapa anak yang terlahir dengan cacat fisik, kognitif, dan sosial emosional. Anak-anak yang memiliki kecacatan ini dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus. Respon orang tua ketika mereka mengetahui bahwa anak mereka mengalami kesulitan atau gangguan yang beragam Orangtua pasti kaget dengan keadaan anaknya setelah mengetahui anaknya mengalami kesulitan atau gangguan. Dengan waktu, orangtua akhirnya harus menerima apa yang terjadi pada anaknya. Namun, karena malu memiliki anak berkebutuhan khusus, banyak orangtua yang tidak menerima atau menutupi anak mereka. Beberapa orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus kesulitan membesarkan anaknya dikarenakan tidak memahami hal yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak mereka.

Dalam UU SISIDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan atau kelainan fisik, mental, dan sosial yang memerlukan pelayanan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga berarti anak yang karena keadaan fisik, emosi, mental, sosial atau kecerdasan atau kemampuan khusus memerlukan bantuan khusus dalam belajar. Anak berkebutuhan khusus juga dapat disebut sebagai anak yang memerlukan pelayanan khusus agar dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik. Salah satu kelainan atau kelainan fisik pada anak berkebutuhan khusus yaitu tunanetra<sup>1</sup>

Kata buta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata tuna yang berarti rusak atau cacat dan kata buta yang berarti mata atau organ penglihatan, sehingga kata buta berarti buta. Sementara itu, orang buta adalah orang yang penglihatannya terganggu total. Jadi orang buta mungkin tidak mengalami kegelapan total, tapi orang buta pasti buta. Secara medis, menurut artikel Atmaja Maulani Nurul Sofyan, mereka yang memiliki penglihatan 20/200 atau ketajaman penglihatan kurang dari 20 derajat adalah tunanetra. Senada, menurut Eva, dalam pasal yang sama, mereka yang ketajaman penglihatannya tidak melebihi 20/200 atau ketajaman penglihatan di atas 20 derajat secara hukum buta, meski telah dilakukan berbagai koreksi. Menurut Kurniawan, dalam catatan harian Pendidikan Khusus Kurni Nayya Umira, jika dilihat dari waktu, penyebab gangguan penglihatan pada anak bisa muncul pada saat hamil (prenatal), misalnya paparan virus rubella, saat ibu sedang hamil. persalinan (postnatal), misalnya saat anak berada di depan pintu sehingga menimbulkan gangguan saraf, dan setelah lahir (postnatal), misalnya kecelakaan.<sup>2</sup>

Karena anak tunanetra tidak dapat melihat, ada beberapa konsekuensinya. Akibat yang ditimbulkan dapat berupa dampak langsung seperti gangguan atau ketidakmampuan melakukan aktivitas, dan dampak tidak langsung yaitu reaksi anak buta terhadap dirinya sendiri, seperti perasaan rendah diri, putus asa, menganggap Tuhan tidak adil, dan malu. Menurut Desiningrum, dalam ceramah di Majalah Pendidikan Khusus Nayya Umira, adanya perilaku stereotip atau gerakan yang sama dan berulang-ulang seperti menggoyangkan badan, menggaruk mata, gerakan jari atau tangan yang disebut buta, dapat berdampak pada sosial. perkembangan anak tunanetra. Dampak ini dapat menghambat perkembangan sosial anak. Dukungan dari kerabat, orang tua dan lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak.

Anak tunanetra seringkali menghadapi tantangan sulit dalam perkembangan emosi dan sosialnya. Gangguan penglihatan tidak hanya mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan fisik, tetapi juga dapat mempengaruhi persepsi diri dan kemampuan membentuk hubungan yang sehat. Stigma sosial dan kurangnya

---

<sup>1</sup>Nayya Umira, *Journal of Special Education Lectura* Vol.1, No.2, 2023, pp. 25.

<sup>2</sup>Maulani Sofyan, *Program Pembelajaran Vokasional Peserta Didik Tunanetra* (Jakarta: UPI, 2023) h 9

pemahaman masyarakat seringkali memperburuk keterasingan mereka. Dalam situasi seperti ini, dukungan spiritual dan emosional menjadi sangat penting bagi mereka untuk mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian menghadapi kehidupan..

Apabila anak berkebutuhan khusus tidak mendapat dukungan maka anak mempunyai harga diri yang rendah. Perasaan sedih, bosan, malu, rendah diri, bahkan pikiran untuk mengakhiri hidup. Peran konselor, lingkungan dan orang tua sangat diperlukan untuk memberikan dukungan mental dan emosional kepada anak berkebutuhan khusus sepanjang hidupnya.

## **B. METODOLOGI**

Penelitian kali ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dimana peneliti mencoba mendeskripsikan gambaran pemberian dukungan mental dan emosional pada anak berkebutuhan khusus.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a) Definisi Anak Tunanetra**

Tunanetra berasal dari kata tuna yang berarti rusak dan netra yang berarti mata. Jadi tunanetra yaitu individu yang mengalami kerusakan atau hambatan pada organ mata.<sup>3</sup> Camalia mengartikan kebutaan dalam tulisan Maulani Sofyan, kebutaan merupakan suatu kondisi orang yang mengalami gangguan penglihatan dalam aktivitas sehari-hari sebagai penyalur informasi seperti orang lain.<sup>4</sup> Jika dilihat dari sudut pandang medis, seseorang dikatakan tunanetra jika "penglihatannya dua puluh per dua ratus atau kurang dan ketajaman penglihatannya kurang dari 20 derajat."<sup>5</sup>

Penyandang tunanetra juga diartikan sebagai "orang yang tidak mampu lagi menggunakan indra penglihatannya untuk keperluan pendidikan dan pendidikan, meskipun telah dikoreksi dengan lensa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kebutaan adalah suatu cacat atau disfungsi penglihatan. Seseorang dapat melihat bayangan benda dalam aktivitas sehari-hari, sehingga memerlukan pendidikan khusus untuk menunjang aktivitas belajar. Kebutuhan pada anak tunanetra menimbulkan banyak keterbatasan dan memerlukan kebutuhan khusus agar dapat hidup terpenuhi. Anak tunanetra menggantikan fungsi indera penglihatannya dengan indra lain, seperti pendengaran dan peraba, untuk mempersepsikan lingkungan.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat di definisikan Anak Tunanetra sebagai anak yang memiliki gangguan penglihatan sehingga kemampuan visualnya terganggu atau tidak ada sama sekali. Anak-anak tunanetra dapat mengalami kesulitan dalam melihat, baik itu sebagian (low vision) maupun sepenuhnya tidak bisa melihat (total blind).

### **b) Karakteristik Anak Tunanetra**

Karakteristik merupakan ciri-ciri khusus yang berkaitan dengan sesuatu yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sesuatu secara umum. Anak tunanetra secara fisik sama dengan anak pada umumnya, namun ada beberapa hal yang membedakannya. Anak tunanetra memiliki beberapa ciri, antara lain, Menurut Ardhi dalam bukunya, klasifikasi dan karakteristik tunanetra, ada beberapa karakteristik anak tunanetra, yakni:

#### 1). Karakteristik Kognitif

---

<sup>3</sup>Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), h 9

<sup>4</sup>Maulani Nurul Sofyan, *Program Pembelajaran Vokasional Bagi Peserta Didik Tunanetra* (Jakarta: UPI, 2023), h 9.

<sup>5</sup>E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), h

Kecacatan penglihatan mempengaruhi perkembangan dan pembelajaran anak. Dampak kebutaan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak, seperti :

- a) Tingkatan dan ragam pengalaman. Pengalaman anak tunanetra diperoleh dari indera-indera yang masih berfungsi pada tubuhnya, khususnya indera pendengaran dan peraba. Namun kedua indera tersebut tidak dapat memberikan informasi yang komprehensif seperti warna, ukuran, dan informasi spasial. Ketika memperoleh informasi, anak memerlukan kontak langsung dengan objek yang dipelajarinya, yaitu objek yang terlalu jauh, seperti langit dan bintang, objek yang terlalu besar, seperti gunung, objek yang terlalu halus, seperti langit dan bintang. Hewan kecil atau benda berbahaya seperti api sulit diakses dan diperoleh informasi karena sulit diperiksa menggunakan indera peraba.
- b) Mobilitas Tunanetra berarti anak tunanetra harus belajar berjalan dan mengenali lingkungan sekitar agar dapat bergerak dengan aman, efisien dan efektif.
- c) Komunikasi dengan lingkungan. Anak tunanetra sulit berkomunikasi dengan lingkungan karena keterbatasan penglihatannya. Mereka membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk mengenali lingkungan sekitarnya.

Gangguan penglihatan secara langsung mempengaruhi perkembangan dan pembelajaran dalam berbagai cara. Mengenali keterbatasan mendasar anak dalam tiga bidang: tingkat dan variasi pengalaman, mobilitas dan interaksi dengan lingkungan.

## 2) Karakteristik Akademik

Kemampuan akademik anak tunanetra pada umumnya sama dengan anak normal lainnya. Namun gangguan penglihatan mereka mempengaruhi kemampuan mereka membaca dan menulis. Diperlukan media dan alat yang tepat untuk memenuhi kebutuhan membaca dan menulis tersebut. Tunanetra bisa membaca dan menulis braille, sedangkan tunanetra bisa menggunakan huruf besar.

## 3). Karakteristik Perilaku

Secara tidak langsung kecacatan anak tunanetra menimbulkan permasalahan dalam perilakunya sehari-hari. Manifestasi dari perilaku ini dapat berupa menggosok mata secara berlebihan, menutup atau menutup salah satu mata, memiringkan kepala atau mencondongkan tubuh ke depan, kesulitan membaca atau pekerjaan lain yang memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih dari biasanya, atau mudah tersinggung saat bekerja, membawa benda tajam. buku dekat dengan mata, tidak melihat benda jauh, menyipitkan mata atau mengerutkan kening, tidak tertarik pada aspek atau tugas visual, kecanggungan saat bermain memerlukan koordinasi tangan-mata, menghindari tugas visual, atau rabun dekat. Anak tunanetra juga sering menajamkan mata, mengeluarkan suara-suara dengan jari, menggelengkan kepala dan badan, atau membalikkan badan. Untuk menghilangkan perilaku stereotipikal pada anak, anak dapat diarahkan untuk meningkatkan aktivitas atau menggunakan strategi perilaku tertentu, misalnya mengarahkan perilaku positif dan memuji perilaku positif, dan sebagainya. Anak tunanetra terkadang kurang memperhatikan kebutuhan sehari-harinya sehingga orang lain membantunya.<sup>6</sup>

## c) Klasifikasi Anak Tunanetra

### 1. Buta Total (Total Blind)

Anak yang termasuk dalam kategori tunanetra total tidak memiliki persepsi cahaya sama sekali atau memiliki kemampuan penglihatan yang sangat terbatas sehingga tidak dapat digunakan untuk aktivitas sehari-hari. Mereka tidak dapat melihat objek, bentuk, atau cahaya. Ketidakmampuan total ini membuat mereka sepenuhnya mengandalkan indera lainnya, seperti pendengaran, perabaan, dan

---

<sup>6</sup>Putriana Pitaloka, *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2022; 26-42

penciuman, untuk berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Anak dengan tunanetra total memerlukan alat bantu seperti braille untuk membaca, tongkat putih untuk mobilitas, dan mungkin anjing penuntun. Pendidikan dan pelatihan keterampilan hidup sehari-hari sangat penting untuk membantu mereka mencapai kemandirian.

## 2. Penglihatan Rendah (Low Vision)

Anak yang memiliki low vision masih memiliki sisa penglihatan yang bisa digunakan untuk beberapa aktivitas, tetapi penglihatannya sangat terbatas dibandingkan dengan anak-anak dengan penglihatan normal. Mereka mungkin dapat melihat bayangan, bentuk, atau cahaya, tetapi tidak dengan jelas. Mereka mungkin mengalami kesulitan membaca teks yang kecil, melihat dari jarak jauh, atau membedakan warna. Anak dengan low vision mungkin memerlukan bantuan optik seperti kaca pembesar, lensa khusus, atau perangkat teknologi assistif lainnya. Lingkungan belajar mereka mungkin perlu disesuaikan dengan pencahayaan yang baik dan kontras warna yang tinggi. Mereka juga dapat memanfaatkan bahan cetak dengan ukuran huruf yang lebih besar dan teknologi yang dapat memperbesar tampilan layar komputer atau tablet.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa klasifikasi penyandang tunanetra terbagi menjadi dua bagian, yaitu buta total dan low vision. Buta total merupakan suatu kondisi penglihatan dimana Anda tidak dapat melihat sama sekali benda yang ada di hadapan Anda dan hanya dapat menggunakan braille untuk belajar. Sementara itu, low vision adalah suatu kondisi penglihatan di mana Anda masih dapat melihat objek di depan Anda, namun objek tersebut harus diperbesar atau diperkecil, jika tidak maka objek akan terlihat buram. Penglihatan masih bisa dikoreksi dengan alat bantu visual, namun masih sulit.

### **d) Faktor Penyebab Anak Tunanetra**

Penyebab anak tunanetra bermacam-macam, ada yang bersifat internal maupun eksternal. Di bawah ini klasifikasi faktor penyebab gangguan penglihatan pada manusia. Menurut Smart dalam Tika Erviana, faktor penyebab terjadinya gangguan penglihatan adalah:

#### 1) Prenatal (sebelum lahir)

Gangguan penglihatan bisa terjadi sebab bawaan atau keturunan, menurut Smart faktor penyebab gangguan penglihatan saat lahir. erat kaitannya dengan riwayat atau kelainan orang tua selama kehamilan. Tahap prenatal adalah sebelum bayi lahir, saat bayi berada dalam kandungan dan diketahui mempunyai cacat. Faktor prenatal dibagi menjadi masa embrio, masa janin muda, dan janin aktinian menurut periodisasinya. Pada tahap ini, anak sangat sensitif terhadap efek trauma akibat pukulan atau bahan kimia. Faktor lain yang mempengaruhi gangguan penglihatan anak berkaitan dengan kondisi prenatal anak yaitu gen (sifat keturunan), psikologi ibu. malnutrisi, keracunan obat, virus dll.

#### 2) Neonatal (saat lahir)

Bayi baru lahir adalah masa sejak lahir sampai dengan 28 hari (4 minggu) setelah lahir. Bayi baru lahir memiliki tubuh yang lemah dan mudah terserang penyakit. Oleh karena itu, perlu perhatian khusus untuk menjaga kesehatannya tetap optimal. Masa neonatal adalah masa ketika seorang anak dilahirkan. Beberapa faktornya yang membuat anak menjadi tunanetra pascaneonatal antara lain bayi lahir prematur (prematuur), melahirkan dengan alat (jarum), posisi bayi yang tidak biasa, kelahiran kembar atau kesehatan bayi.

---

<sup>7</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Katahati, 2014), hh 37-38

### 3) Postnatal (setelah lahir)

Kelainan postnatal merupakan kelainan yang terjadi setelah kelahiran anak atau pada masa tumbuh kembang anak. Selama ini cedera bisa disebabkan oleh kecelakaan, suhu tubuh berlebihan, kekurangan vitamin, bakteri. Dan juga karena kecelakaan luar seperti benda keras atau tajam, cairan kimia berbahaya, kecelakaan kendaraan dan lain-lain. Selain faktor bawaan atau keturunan, menurut Smart, peristiwa yang merusak indera penglihatan juga menyebabkan kebutaan pada saat ini, misalnya, seperti kerusakan saraf, mata mengalami penyakit mata saat melahirkan dan kerusakan mata akibat kecelakaan.<sup>8</sup>

### e) Pastoral Konseling

Istilah pastoral berasal dari bahasa Latin "pastor" yang berarti gembala dan bahasa Yunani "mengumpulkan". Sebagai kata sifat, kata benda pendeta atau gembala merupakan kata kerja pastoral berdasarkan fungsinya. Pastoralisme juga bisa disebut "pastoral" atau "pastoral". Menurut Abineno, pelayanan pastoral sama dengan penggembalaan. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan pelayanan pastoral adalah suatu kegiatan atau kegiatan pelayanan gerejawi yang dilaksanakan menurut suatu rencana untuk menolong orang atau anggota gereja baik secara perseorangan maupun kelompok berjuang dengan hal-hal yang mungkin membebani mereka.<sup>9</sup>

Penggembalaan merupakan upaya untuk memanusiakan sesama manusia, upaya ini mencakup makna pemberdayaan yang tujuan pokoknya adalah menolong, dan kata konseling mencakup makna bimbingan, pertolongan, kepemimpinan dan bimbingan. Oleh karena itu, konseling merupakan suatu pelayanan membantu jemaah yang berlangsung dalam bentuk komunikasi. Dalam percakapan tersebut terjadi interaksi dan komunikasi yang timbal balik dan mendalam antara konselor dan konseli.<sup>10</sup> Konseling menawarkan bantuan yang memungkinkan orang menjalani kehidupan yang memberi energi dan memanusiakan rekan-rekan mereka untuk mencapai tingkat kemandirian dan pengembangan diri yang sesungguhnya.<sup>11</sup>

Dalam bukunya Budaya Masamper, Yohan Brek mengartikan konseling pastoral sebagai hubungan timbal balik antara konselor (hamba Tuhan) dan konseli (jemaat), yang membimbing konseli dalam suasana percakapan konseling ideal yang memungkinkan konseli memahami keadaan/masalahnya dia berjuang dengan. bersama bersama-sama dan dibimbing mampu melihat visi hidup mereka dan mewujudkannya melalui kuasa Tuhan.<sup>12</sup> Totok Wiryasaputra mengartikan konseling pastoral sebagai suatu proses perjumpaan yang memberikan bantuan antara individu sebagai konselor dan klien, atau sering disebut dengan penasehat.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan konseling pastoral adalah adanya hubungan timbal balik antara rahmat Tuhan sebagai pembimbing dan jemaat sebagai pembimbing. Konselor mengarahkan konseli ke dalam suasana diskusi konseling ideal yang memungkinkan konseli benar-benar memahami apa yang sedang terjadi. Ia dapat melihat tujuan hidupnya dan mencapai tujuan tersebut melalui kuasa dan kemampuan Tuhan..

### f) Fungsi Pastoral Konseling

---

<sup>8</sup>Tika Ervina, *Perbedaan Penerimaan diri penyandang disabilitas netra sejak lahir dan setelah lahir*, (Semarang: UNNES, 2020) hh 25-27.

<sup>9</sup>Yohan Brek, *Konseling Pastoral:Teori dan Penerapannya*, (Jawa Tengah: 2023), h 2.

<sup>10</sup>Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), h 18.

<sup>11</sup>J. D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h. 1.

<sup>12</sup>Yohan Brek, *Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara*, (Banyumas: Pena Persada, 2022), h.86.

<sup>13</sup>Totok Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: Seven Books, 2019), h. 76.

Dalam Buku Budaya Masamper, Yohan Brek memaparkan tentang fungsi konseling pastoral, yakni:

- 1) Fungsi membimbing, fungsi ini penting dalam konsep menolong atau menyokong seseorang. Membimbing anak tunanetra memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kemandirian dan kecakapan hidup. Dengan bimbingan yang tepat, anak tunanetra dapat mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri yang mereka perlukan untuk menjalani kehidupan yang mandiri dan bermakna.
- (2) Fungsi rekonsiliasi, fungsi ini digunakan konselor untuk membantu konseli apabila konseli mempunyai masalah internal/permasalahan dengan orang lain yang turut menyebabkan rusaknya hubungan. Fungsi rekonsiliasi anak tunanetra secara harmonis mengintegrasikan pengalamannya ke dalam lingkungan sosial, pendidikan, dan emosional. Proses ini membantu anak memahami dan menerima kondisinya serta beradaptasi dengan tuntutan dan harapan masyarakat sekitar. Selain itu, rekonsiliasi membantu anak-anak tunanetra mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting, seperti komunikasi dan kerja sama yang efektif, yang diperlukan untuk berinteraksi secara produktif dengan orang lain. Fungsi perantara anak tunanetra secara harmonis memadukan pengalamannya dengan lingkungan sosial, pendidikan, dan emosional. Proses ini membantu anak memahami dan menerima kondisinya serta beradaptasi dengan tuntutan dan harapan masyarakat sekitar. Mediasi juga membantu membangun hubungan positif dengan keluarga, teman dan guru, yang semuanya berperan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak. Selain itu, rekonsiliasi membantu anak-anak tunanetra mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting, seperti komunikasi dan kerja sama yang efektif, yang diperlukan untuk berinteraksi secara produktif dengan orang lain. Melalui mediasi, anak-anak ini dapat belajar menghadapi tantangan emosional dan sosial serta mengembangkan harga diri dan kepercayaan diri yang lebih kuat.
- (3) Fungsi Mendukung, fungsi ini digunakan untuk mendukung mereka dalam artian mereka dapat berdamai dengan keadaan barunya, sehingga mereka pada akhirnya dapat berdiri sendiri, tumbuh dewasa, utuh dan berfungsi secara maksimal. Fungsi dukungan bagi anak tunanetra sangat penting untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan, kemandirian dan kepercayaan diri yang mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan ini mencakup aspek fisik, emosional dan pendidikan serta mencakup berbagai bentuk intervensi dan bantuan. Tujuan dari semua kegiatan dukungan ini adalah untuk memastikan kesempatan yang sama bagi anak-anak tunanetra dalam pendidikan, kehidupan sosial dan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat sepenuhnya menyadari potensi mereka dan menjalani kehidupan yang bermakna dan mandiri.
- (4) Fungsi penyembuhan, fungsi ini digunakan dalam konseling pastoral, yang meliputi sikap kasih sayang, bersedia mendengarkan keluh kesah anak didik dengan penuh kepedulian, sehingga anak didik dapat memperoleh pertolongan untuk mencapai kenyataan. Kegiatan penyembuhan anak tunanetra menitikberatkan pada upaya pemulihan aspek fisik, emosional, dan sosial akibat kebutaan. Penyembuhan emosional berperan penting dalam membantu anak tunanetra mengatasi perasaan cemas, stres, atau rendah diri yang diakibatkan oleh keterbatasan penglihatan dan menjalani kehidupan yang bermakna.
- (5) Fungsi mengasuh, fungsi ini mencakup kehidupan bermakna dimana perkembangan emosional, kognitif (pikiran), motivasi, perilaku, kehidupan

spiritual dll saling berinteraksi.

Tugas merawat anak tunanetra sangat penting untuk menunjang perkembangannya secara keseluruhan. Membesarkan anak tunanetra melibatkan lingkungan yang aman dan mendukung dimana anak dapat merasa dicintai dan dihargai. Mengasuh anak juga melibatkan dukungan emosional yang kuat. Anak tunanetra membutuhkan dorongan dan motivasi untuk mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian menghadapi tantangan. Pengasuh harus sabar dan penuh perhatian serta membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan membangun hubungan positif dengan orang lain. Secara umum, peran merawat anak-anak tunanetra adalah memberikan mereka kasih sayang, dukungan dan bimbingan yang mereka butuhkan untuk perkembangan fisik, emosional dan sosial. Hal ini membantu mereka membangun kepercayaan diri, mengembangkan kemandirian dan mencapai potensi penuh mereka dalam lingkungan yang peduli dan mendukung.

- (6) Fungsi mengutuhkan, fungsi ini digunakan untuk memantapkan kehidupan manusia dalam segala bidang kehidupan, seperti jasmani, mental, sosial, dan spiritual. Tugas kesempurnaan bagi anak tunanetra adalah membantu mereka merasa utuh dan sejahtera dalam berbagai bidang kehidupan. Perawatan emosional berarti memberikan dukungan psikologis dan emosional untuk membantu anak mengembangkan harga diri dan kepercayaan diri. Hal ini termasuk membantu mereka mengatasi perasaan tidak mampu atau terisolasi dan menggantinya dengan rasa percaya diri dan keberanian untuk berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Secara umum, merawat anak tunanetra berarti memastikan mereka merasa diterima, dihargai, dan mampu menjalani kehidupan yang utuh dan bermakna. Hal ini membantu mereka tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mandiri yang dapat mencapai potensi penuh mereka dalam lingkungan yang mendukung dan inklusif.
- (7) Fungsi pemberdayaan, kegunaan fungsi ini adalah untuk membantu subjek menjadi penolong bagi orang lain dan dirinya sendiri dalam permasalahan kehidupan di kemudian hari. Misi Memberdayakan Anak Tunanetra adalah untuk menyediakan alat, keterampilan, dan dukungan yang mereka perlukan untuk menjalani kehidupan yang mandiri dan bermakna. Memberdayakan anak-anak tunanetra berarti mereka memiliki akses terhadap pendidikan yang memenuhi kebutuhan mereka, termasuk penggunaan teknologi adaptif dan metode pembelajaran alternatif seperti braille atau audio. Memberdayakan anak tunanetra emosional berarti memberikan dukungan psikologis untuk membantu mereka mengatasi tantangan dan membangun rasa percaya diri dan harga diri. Dengan memberdayakan anak-anak tunanetra, kami tidak hanya membantu mereka mengatasi hambatan yang mereka hadapi, namun juga membantu mereka mencapai impian dan cita-citanya sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang utuh dan memuaskan. Hal ini berarti memberikan kesempatan yang sama dan memastikan bahwa mereka merasa dihargai dan diakui di masyarakat.
- (8) kegiatan transformatif, yaitu keadaan dimana pribadi subjek mengalami kemajuan, subjek dapat berguna semaksimal mungkin bagi orang lain dan lingkungannya. Misi transformatif Anak Tunanetra adalah membantu mereka mengubah pandangan mereka tentang diri mereka sendiri dan kemampuan mereka sehingga mereka dapat melihat dan mencapai potensi mereka sepenuhnya. Mentransformasikan anak-anak tunanetra berarti mendukung mereka untuk berkembang melampaui batas-batas kondisi mereka atau pandangan masyarakat. Secara emosional, kegiatan ini membantu anak

tunanetra mengembangkan rasa percaya diri dan ketahanan. Hal ini dilakukan melalui dukungan dan bimbingan psikologis untuk membantu mereka mengatasi tantangan emosional dan sosial yang terkait dengan kebutaan. Secara umum, tujuan tindakan transformatif adalah mengubah cara penyandang tunanetra memandang dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya, sehingga mereka dapat hidup mandiri, utuh, dan memiliki peluang.<sup>14</sup>

#### **g) Tujuan Pastoral Konseling**

Dalam bukunya Yohan Brek Budaya Masamper, Totok Wiryasaputra menjabarkan tujuan konseling pastoral yaitu :

1. Membantu klien merasakan pengalamannya dan menerima kenyataan yang ada. Membantu anak didik untuk mengalami sendiri pengalamannya dan menerima kenyataan yang ada. Tujuan ini diharapkan dapat membantu atau pelayan untuk memahami, memahami dan memahami dirinya sendiri bahwa solusi atas krisis yang dihadapinya ada di tangannya. mengalami dan menerimanya. Sehingga pemulihannya dilakukan sepenuhnya oleh orang yang dikendalikan.
2. Kami membantu klien mengekspresikan diri mereka sepenuhnya dan sepenuhnya. Membantu mengekspresikan dirinya secara penuh dan utuh Berdasarkan tujuan tersebut, diharapkan atau pembantunya mampu secara spontan, kreatif dan efektif mengungkapkan perasaan sebenarnya yang akan membantunya dalam kesembuhan seutuhnya.
3. Kami membantu klien berubah, tumbuh, dan bekerja secara optimal. Kami membantu klien berubah, tumbuh dan berfungsi secara optimal Berdasarkan tujuan tersebut, diasumsikan klien mengalami perubahan, tumbuh dan berfungsi secara optimal baik dari sudut pandang sesama manusia maupun lingkungan.
4. Bantu klien membangun hubungan yang sehat. Membantu dalam menciptakan komunikasi yang sehat Tujuan ini diharapkan dapat menciptakan suasana yang sehat dan terarah dalam pendampingan pastoral agar tidak terjadi pembahasan yang melenceng dari tujuan bersama pendampingan pastoral.
5. Bantu pelanggan berperilaku dengan cara baru. Membantu berperilaku baru Tujuan ini mengasumsikan tanpa adanya rasa saling curiga dapat tercipta suasana diskusi konseling pastoral dan atau pendeta mengalami perilaku baru dalam artian jika mula-mula tenang baru kemudian dia lebih bahagia.
6. Bantu klien menghadapi situasi baru. Membantu untuk bertahan dalam situasi baru Tujuan ini mengasumsikan bahwa atau pelayan sedang mengalami krisis hidup dan siap menerima kenyataan yang sebenarnya.
7. Membantu pelanggan memecahkan masalah. Membantu klien menghilangkan gejala disfungsi Tujuan ini memerlukan kemampuan konselor pastoral dalam mengarahkan klien menghilangkan gangguan fungsional agar proses konseling pastoral dapat berjalan normal dan sesuai harapan.<sup>15</sup>

#### **h) Keterampilan Pastoral Konseling**

Totok Wirasaputra dalam Yohan Brek menguraikan keterampilan konseling pastoral sebagai berikut:

##### **1) Keterampilan Mendengarkan**

Keterampilan mendengarkan memungkinkan konselor pastoral memahami pengalaman krisis hidup secara nyata, utuh, dan utuh. (Wiryasaputra, 2019:135). Itulah sebabnya kemampuan mendengarkan merupakan inti dari pembukaan

---

<sup>14</sup>Yohan, Brek, *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*, (Banyumas: Pena Persada Kerta Utama, 2023), hh. 96-100.

<sup>15</sup>Yohan, Brek, *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*, (Banyumas: Pena Persada Kerta Utama, 2023), h 95.

konseling pastoral. Mendengarkan dengan baik membuka ruang dan menciptakan suasana aman dan nyaman bagi orang yang dibimbing atau dilayani. Karena orang yang kita layani atau jemaahnya sangat membutuhkan kesediaan kita untuk mendengarkan dengan tulus dan tanpa paksaan terhadap keluh kesah dan kesulitan hidup mereka. Keterampilan mendengarkan bagi anak tunanetra memang sangat penting. Mereka mengandalkan pendengaran mereka untuk memahami lingkungan sekitar dan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal ini, anak-anak tunanetra sering mengembangkan keterampilan mendengarkan yang sangat tajam, karena mereka bergantung pada suara-suara untuk memperoleh informasi dan memahami situasi.

## 2) Keterampilan Mengarahkan

Keterampilan manajemen di sini berbeda dengan mengelola, memimpin, mengelola, mengendalikan. Keterampilan pembinaan, bagaimanapun, adalah kemampuan konselor pastoral untuk memberikan bimbingan yang bertujuan dalam pembicaraan atau percakapan awal. Misalnya, jika pembahasannya ada dua topik, hendaknya konselor pastoral meminta maaf kepada konselor agar fokus pada satu topik terlebih dahulu, sedikit demi sedikit. Sehingga perbincangan konseling pastoral pada akhirnya dapat terarah dengan baik tanpa adanya rasa saling curiga. Melatih keterampilan bagi anak tunanetra juga sangat penting, meskipun mereka tidak menggunakan penglihatannya. Anak tunanetra belajar menavigasi dan mengorientasikan dirinya dalam ruang dan tempat dengan menggunakan pendengaran, sentuhan, dan informasi lingkungan lainnya. Mereka dapat mengembangkan keterampilan ini dengan bantuan orang dewasa atau terapis yang memiliki pelatihan dan pengalaman menangani anak-anak tunanetra.<sup>16</sup>

## i) Sikap Pastoral Konseling

Dalam buku Yohan Brek, Yakub Subsabda menguraikan sikap konseling pastoral sebagai berikut:

### 1) Empati

Empati adalah sikap empati yang positif. Di sana mentor dapat mengungkapkan kemauan dan kemampuannya untuk menempatkan dirinya dan merasakan dengan kesadaran nyata apa yang dirasakan mereka. Empati pada anak tunanetra tetap penting dan penting, meskipun mereka mungkin belum bisa menggunakan penglihatannya untuk memahami ekspresi wajah atau gerakan tubuh. Anak tunanetra dapat mengembangkan empati dengan mendengarkan suara, mengamati suara dan merasakan emosi orang lain melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk mendukung dan mendorong pengembangan sikap empati ini melalui pengalaman sosial yang positif dan pengajaran menyeluruh tentang perasaan dan sudut pandang orang lain.

### 2) Acceptance

Penerimaan adalah sikap menerima klien apa adanya. Dimana konselor dapat menerima keberadaan klien apa adanya. Terkadang pelayanan konseling pastoral menjadi sulit dan gagal ketika konselor atau pelayan ibadah tidak dapat menerima keadaan konseli. Sikap menerima terhadap anak tunanetra sangatlah penting. Hal ini berarti mengakui dan menghormati keunikan mereka serta memperlakukan mereka secara setara dengan anak-anak lain dan mempunyai kesempatan yang sama. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan penuh mereka baik secara emosional maupun sosial.

---

<sup>16</sup> Yohan Brek, Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara, (Banyumas: Pena Persada, 2022), hh.104-106

### 3) Understanding

Pemahaman adalah sikap pengertian dari atasan. Dengan demikian, dalam melakukan konseling pastoral, konselor harus memahami dan memahami secara profesional keberadaan konseli. Sikap pengertian terhadap anak tunanetra sangatlah penting. Hal ini mencakup kesadaran dan kepekaan terhadap kebutuhan, tantangan dan kemampuan mereka. Dengan memahami pengalaman dan perspektif mereka, kami dapat memberikan dukungan yang lebih baik dan membantu mereka mewujudkan potensi penuh mereka dalam berbagai bidang kehidupan.

### 4) Listening

Mendengarkan adalah sikap mampu dan mau mendengarkan keluhan dan pergumulan pelanggan secara profesional. Sikap mendengarkan terhadap anak tunanetra sangatlah penting. Mendengarkan dengan cermat membantu Anda memahami kebutuhan, kekhawatiran, dan perasaan mereka. Hal ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih efektif dan dukungan yang tepat serta menunjukkan bahwa mereka dihargai dan didengarkan.

### 5) Responding

Merespon adalah kemampuan guru dalam memberikan tanggapan secara utuh dan runtut. Fasilitator bertujuan untuk menciptakan suasana diskusi yang menyenangkan. Reaksi sikap atau reaksi yang tepat pada anak tunanetra sangatlah penting. Ini berarti memberikan tanggapan yang tepat terhadap kebutuhan dan pertanyaan mereka serta memberikan umpan balik yang membangun. Sikap ini membantu anak-anak tunanetra merasa bahwa mereka didengarkan, dihargai dan didukung dalam pembelajaran dan interaksi sosial mereka.<sup>17</sup>.

## **j) Pendampingan Pastoral Pada Anak Tunanetra**

Pendampingan pastoral konseling pada anak tunanetra dapat membantu dalam membangun emosional dan spiritual mereka. Dalam konteks ini pendampingan pastoral konseling dapat membantu anak tunanetra dalam menemukan keseimbangan emosional dan spiritual mereka melalui pelayanan yang dilakukan sebagai bagian dari konseling pastoral. Pendampingan pastoral konseling dapat membantu anak tunanetra dalam menemukan keseimbangan emosional dan spiritual mereka melalui pelayanan sebagai bagian dari konseling pastoral.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan hasil yaitu :

### **Data Anak Tunanetra**

<b>No</b>	<b>Nama Anak Dan Umur</b>	<b>Klasifikasi Tunanetra</b>	<b>Faktor Penyebab</b>	<b>Hubungan dengan Keluarga</b>	<b>Pendidikan</b>
01	Natan, 11 Tahun	Low Vision	Prenatal	Berhubungan Baik	6 SD
02	Marto, 12 Tahun	Low Vision	Prenatal	Berhubungan Baik	6 SD

1. Nataniel merupakan anak tunanetra yang berusia 11 tahun, beliau berasal dari kecamatan Motoling, dan Nataniel merupakan anak tunanetra kategori Low Vision. Low Vision atau Penglihatan Rendah adalah kondisi di mana seseorang memiliki penglihatan yang terbatas meskipun telah menggunakan kacamata atau lensa kontak. Orang

---

<sup>17</sup> Yohan Brek, Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara, (Banyumas: Pena Persada, 2022), hh.100-101

dengan low vision biasanya masih memiliki sisa penglihatan yang cukup untuk melakukan beberapa aktivitas sehari-hari dengan bantuan alat bantu atau adaptasi khusus. Nataniel mengalami Tunanetra sejak lahir atau sejak Prenatal. Seperti anak lainnya Nataniel juga memiliki hobi, saat waktu luang Nataniel suka membaca dan bermain dengan teman-temannya.

2. Marto merupakan anak tunanetra yang berusia 12 tahun, beliau berasal dari Poso Sulawesi tengah, dan Marto merupakan anak tunanetra kategori Low Vision. Low Vision atau Penglihatan Rendah adalah kondisi di mana seseorang memiliki penglihatan yang terbatas meskipun telah menggunakan kacamata atau lensa kontak. Orang dengan low vision biasanya masih memiliki sisa penglihatan yang cukup untuk melakukan beberapa aktivitas sehari-hari dengan bantuan alat bantu atau adaptasi khusus. Nataniel mengalami Tunanetra sejak lahir atau sejak Prenatal. Seperti anak lainnya Marto juga memiliki hobi yaitu bermain alat musik, saat waktu luang Marto sering memainkan alat musik seperti piano, gitar dan beberapa alat musik lainnya.

### ***Pelayanan Pastoral Yang Diberikan***

Layanan pastoral untuk anak tunanetra yang diberikan berfokus pada dukungan emosional dan spiritual perlu dilakukan dengan penuh empati dan pemahaman mendalam. Dukungan emosional sangat penting karena anak tunanetra sering menghadapi tantangan yang dapat mempengaruhi perasaan dan harga diri mereka. Kita perlu menjadi pendengar yang baik, kita juga harus memberikan perhatian penuh saat anak tunanetra sedang berbicara, dan menunjukkan rasa empati kita terhadap perasaan mereka. Dengan mendengarkan dan memahami kebutuhan emosional mereka, kita dapat membantu anak tunanetra merasa dihargai dan diterima. Selain mendengarkan juga, kita juga perlu membantu anak-anak tunanetra mengembangkan rasa percaya diri. Seperti kita bisa memberikan pujian dan dorongan positif ketika kita tahu dari kedua anak tunanetra ini punya hobi membaca serta memainkan alat musik di tengah kondisi mereka yang belum tentu bisa dilakukan oleh anak-anak lainnya. Dan juga memberikan pujian dan dorongan positif saat anak-anak tunanetra saat berhasil melakukan sesuatu, sekecil apapun itu.

Dalam aspek spiritual, kita perlu membantu anak tunanetra merasa dekat dengan Tuhan. Seperti mengingatkan mereka untuk selalu dan jangan lupa untuk berdoa, kita juga bisa menceritakan kisah-kisah dari kitab suci dengan cara yang menarik, misalnya melalui cerita audio atau menggunakan objek yang bisa mereka sentuh, akan membantu mereka memahami dan merasakan makna spiritual dari kisah tersebut. Dengan kehadiran kita dengan penuh kasih juga sangat penting bagi mereka. Karena Anak tunanetra perlu merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam perjalanan spiritual mereka. Kita harus menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, di mana anak-anak bisa merasa aman untuk mengekspresikan diri dan berbagi perasaan mereka. Melibatkan mereka dalam kegiatan rohani komunitas juga dapat memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan sosial. Dalam semua interaksi, penting untuk selalu menunjukkan cinta kasih yang tulus dan menerima mereka apa adanya. Kita perlu membantu anak-anak ini menemukan dan merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka, memberikan hiburan dan kekuatan melalui iman. Dengan dukungan emosional dan spiritual yang tepat, anak tunanetra dapat tumbuh dengan keyakinan yang kuat dan perasaan damai, merasa dicintai dan dihargai dalam komunitas iman mereka.

## **D. KESIMPULAN**

Pendampingan pastoral pada anak tunanetra adalah suatu proses yang penting untuk memastikan mereka mendapatkan dukungan Spiritual dan Emosional yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Selain itu, pelibatan keluarga dan komunitas, serta pengembangan spiritual melalui kegiatan yang dirancang khusus, juga sangat krusial. Melalui pendekatan

yang penuh kasih sayang dan pengertian, anak tunanetra dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup mereka dan menjadi bagian aktif dari komunitas religius mereka. Implementasi strategi-strategi ini akan membantu memastikan bahwa mereka mendapatkan dukungan Emosional dan spiritual yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung dan inklusif. Perlu adanya pelatihan dan pendidikan untuk pendamping sangat diperlukan. Pendeta, guru agama, dan sukarelawan harus mendapatkan pelatihan khusus tentang cara mendampingi anak tunanetra, termasuk teknik komunikasi yang baik dan penggunaan materi ajar yang aksesibel. Kesadaran dan sensitivitas terhadap kebutuhan anak tunanetra harus ditingkatkan di kalangan semua anggota komunitas gereja, sehingga mereka merasa diterima dan dihargai. Pelibatan keluarga dalam proses pendampingan juga merupakan aspek krusial. Keluarga perlu didorong untuk terlibat aktif dalam pendampingan pastoral, dengan diberikan pelatihan dan sumber daya yang memadai untuk mendukung anak mereka di rumah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Brek Yohan, *Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara*, Banyumas: Pena Persada, 2022
- Brek Yohan, *Konseling Pastoral: Teori dan Penerapannya*, Jawa Tengah: 2023
- Engel J. D., *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016
- Ervina Tika, *Perbedaan Penerimaan diri penyandang disabilitas netra sejak lahir dan setelah lahir*, (Semarang: UNNES, 2020)
- Kosasih E, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* Bandung: Yrama Widya, 2012
- Pitaloka Putriana, *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2022
- Smart Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* Jogjakarta: Katahati, 2014
- Sofyan Maulani, *Program Pembelajaran Vokasional Peserta Didik Tunanetra* Jakarta: UPI, 2023
- Tu' u Tulus, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, Yogyakarta: ANDI, 2007
- Umira Nayya, *Journal of Special Education Lectura* Vol.1, No.2, 2023
- Wikasanti Esthy, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus* Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014
- Wiryasaputra Totok, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, Yogyakarta: Seven Books, 2019